

BAB II

FILM DAN NILAI-NILAI DAKWAH

A. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian Film

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tahun 2005 mendefinisikan film dalam arti fisik. Menurutnya film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif. Menurutnya pula film adalah lakon gambar hidup. Tentang selaput tipis yang dimaksud, menjelaskan selaput tipis tersebut terdiri dari beberapa lapisan (Purnamawati, 2009: 3).

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 22).

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu

dan memberikan pengaruh sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film (Arsyad, 2005: 49).

Film lebih dari sekedar hiburan karena film merupakan media yang berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik guna generasi penerus bangsa agar tidak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah bangsa (Trianton, 2013: 7). Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film terdiri dari gambar dan suara (Sobur, 2004: 128). Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan antara gambar dan suara pada film memiliki daya tarik langsung yang sangat besar.

2. Sejarah Film

Penemuan film tidak lepas dari kerja keras para ilmuwan bertahun-tahun. Film hadir di Indonesia sejak 1900, dimulai dengan pertunjukan film bertajuk “Pertunjukan Besar” yang pertama di Tanah Abang, Batavia. Namun, hingga tahun 1920-an hanya kaum Eropa yang dapat menyaksikan pemutaran film di Indonesia. Tahun 1924 bermunculan polemik di media massa, tentang perlunya Belanda membuat film untuk kaum Bumiputera. Atas inisiatif L. Heuveeldorf dan Kruger serta dukungan Bupati Bandung, Wiranatakusumah V, dibuatlah film yang dibintangi artis pribumi (Purnamawati, 2009: 6).

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang cukup panjang. Oey Hong Lee ahli komunikasi merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada masa awal permulaan, film lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Kata Oey Hong Lee bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2004: 126).

Di Indonesia film pertama berjudul “Lely van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Dan tahun 1930 masyarakat telah dihidangi film-film berikut, yaitu “Lulung Kasarung”, “Si Conat” dan “Pareh”. Film yang disajikan masih film bisu dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 2000: 217).

Pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik tenis bagi konsumsi populer (McQuail, 2012: 35).

Tahun 1950, syuting pertama film *Darah dan Doa*. 12 tahun sesudah produksi film ini, tepatnya pada 11 oktober 1962 konferensi kerja Dewan Film Nasional dengan organisasi perfilman menetapkan hari shooting pertama film tersebut sebagai Hari Film Nasional. Film ini dinilai sebagai film lokal pertama yang bercirikan Indonesia. Film ini juga merupakan film pertama yang benar-benar disutradarai oleh orang Indonesia asli dan diproduksi oleh perusahaan film milik orang Indonesia asli (Trianton, 2013: 17).

3. Jenis - Jenis Film

Jenis film menurut Onong Uchjana Effendy (2000: 210-216), cerita yang khusus diproduksi untuk hiburan umum, film banyak digunakan oleh berbagai lembaga, diantaranya adalah Public Relations. Untuk memproduksi sebuah film diperlukan biaya yang besar tergantung dari tujuan pembuatan film tersebut. Dalam ukuran lebar film yang menyajikan jumlah publik dan caranya publik datang untuk melihat. Film dibedakan menurut sifat umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

a) Film cerita (story film)

Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat

dan didengar. Sungguh merupakan medium untuk mengolah unsur-unsur seks dan kejahatan yang dapat menyentuh rasa manusia yang membuat publik terpesona, tertawa, menangis, dongkol, iba, bangga, tegang dan lain-lain. Menurut Effendy, (2009: 4), Film cerita dalam bentuk durasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Film cerita pendek (short films)

Film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/mahasiswi jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Ada juga orang yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

2) Film cerita panjang (feature-length films)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar dibioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Misalnya film *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film yang diproduksi India cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

b) Film berita (newsreel)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (newsvalue). Film berita lebih tua dari pada film cerita.

c) Film dokumenter (documentary film)

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Untuk membuat dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. Dalam merencanakan suatu film dokumenter diperlukan usaha keras dalam imajinasi, karena sering sekali mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari hal-hal yang menjemukan. Sedang publik yang akan dihidangi film tersebut harus tertarik. Bahkan mereka harus

terhibur. Film dokumenter berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan manusia dan alam.

d) Film kartun (cartoon film)

Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun adalah para seniman pelukis. Gagasan mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh kartun dapat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar-kecil, dan lain-lain. Dalam setiap pembuatan film memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis, kemudian dirangkai yang dalam setiap detiknya diputar dalam proyektor film sehingga menjadi hidup. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.

Film-film jenis lain menurut Heru Effendy (2009: 5-6) dalam bukunya *Mari Membuat Film* antara lain;

1) Profil perusahaan (corporate profile)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tayangan “Usaha Anda” di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

2) Iklan televisi (TV commercial)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun berupa layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya ada stimulus audio-visual yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut. Dengan demikian, iklan layanan masyarakat umumnya menampilkan produk secara implisit.

3) Program televisi (TV program)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan noncerita. Jenis cerita dibagi menjadi dua kelompok fiksi dan kelompok nonfiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (TV series), film televisi/FTV (populer lewat saluran televisi SCTV), dan film cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program noncerita sendiri menggarap variety show, TV quiz, talkshow dan liputan/berita.

4) Video klip (music video)

Video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Di Indonesia, video klip ini berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri. Beberapa rumah produksi memilih video klip menjadi bisnis utama mereka. Di Indonesia, tak kurang dari 60 video klip diproduksi tiap tahunnya.

4. Unsur-Unsur film

a) Produser

Produser mengepalai departemen produksi yang biasa jadi penggerak awal sebuah produksi film. Produser juga akan mengambil resiko keuangan dengan mengeluarkan uang mereka sendiri khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdandai sepenuhnya. Seorang produser juga bertugas adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh *executive producer(s)* atau produser pelaksana (Effendy, 2009: 40).

b) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing. Kerja sutradara dimulai dari

membedah skenario ke dalam konsep pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara mengurai setiap adegan ke dalam sejumlah *shot* menjadi *shot list* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. Dari tiap adegan tersebut kemudian dirangkai seperti konik sehingga memuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film. Sutradara kemudian memberi pengarahan tentang film apa yang akan dibuat (Effendy, 2009: 42).

c) Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran dan aksi (Effendy, 2009: 17).

d) Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa) (Effendy, 2009: 45).

e) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengoperasikan kamera, mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pemingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam (Effendy, 2009: 46).

f) Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambahkan nilai dramatik ke dalam seluruh cerita film. Sejak dahulu, musik dipandang penting untuk mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik

hidup. Para pemusik bersiap didekat layar dan akan memainkan alat musik pada adegan-adegan tertentu (Effendy, 2009: 68).

g) Penata Suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop. Suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film termasuk ke dalam elemen efek suara. Efek suara perlu untuk memanjakan telinga penonton, maka penata suara yang baik akan memasukkan bunyi yang masuk akal dengan cerita dan menghilangkan yang tidak perlu (Effendy, 2009: 69).

h) Pemeran

Pemeran atau cast bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran membawakan tingkah laku dan harus bisa mengubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambar oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih lagi oleh sutradara (Effendy, 2009: 53).

i) Penyunting

Penyunting disebut juga kameraman, yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah (Effendy, 2009: 53).

j) Editor

Editor bertugas menyusun hasil shooting hingga membentuk rangkain cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab kerja editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi dimeja editing menjadi pemotongan kasar (*rougth cut*) dan pemotongan halus (*tine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya

ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan (Effendy, 2009: 82).

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan dalam pembuatan film. Membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan dalam departemennya. Selain itu ada pula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain:

1) Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*

- (a) Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihwal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta (Effendy, 2009: 67). Dialog yang digunakan dalam film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” ini menggunakan bahasa Indonesia.
- (b) Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam *sound effect* atau efek suara. Contoh yang termasuk musik adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik (Effendy, 2009: 68).
- (c) *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (Effendy, 2009: 69).

2) Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.

(a) *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga (Sumarno, 1996: 41), yaitu:

- (1) *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan

straight angle secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

- (2) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
- (3) *High Angle*, yaitu kebalikan dari *low angle* dimana sudut pengambilan gambar untuk tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

(b) *Lighting* (Pencahayaannya)

Lighting atau pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Dalam membuat film ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

(1) *Front Lighting* (Cahaya Depan)

Cahaya yang diambil dari depan sehingga akan merata dan tampak natural atau alami.

(2) *Back Lighting* (Cahaya Belakang)

Cahaya yang berada di belakang yang membuat bayangan dan dimensi.

(3) *Side Lighting* (Cahaya Samping)

Cahaya yang menghasilkan subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

(4) *Mix Lighting* (Cahaya Campuran)

Gabungan dari pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

(c) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi

simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni (Sumarno, 1996: 38-40):

(1) *Full Shot* (FS)

Pengambilan gambar seluruh tubuh. Teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

(2) *Long Shot Setting* (LSS)

Teknik pengambilan gambar dengan karakter lingkup dan jarak. *Audience* diajak oleh sang kameraman untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* mengelilinginya.

(3) *Medium Shot* (MS)

Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pemeran. *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.

(4) *Over Soldier Shot* (OSS)

Teknik ini mengambil obyek dengan memperlihatkan punggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

(5) *Close Up* (CU)

Teknik pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

(6) *Pan Up* atau *Frog Eye*

Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

(7) *Pan Down* atau *Bird Eye*

Pengambilan gambar dengan teknik ini mengarahkan kamera ke arah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

(8) *Zoom in/out Focal length*

Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain disekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

(d) *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah. Lokasi ini akan mempengaruhi penggambaran yang ada pada naskah.

5. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Begitu halnya dengan film yang dapat berfungsi sebagai media dakwah dengan mengajak umat manusia untuk mengubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi yang baik dan terpuji menuju jalan kebenaran dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Mengingat bahwa kehidupan umat manusia senantiasa berubah, maka dakwah Islamiyah memerlukan teknik penerapan sesuai dengan perkembangan zaman yang intinya tetap bertujuan *amar ma'ruf nahi munkar*. Salah satunya yaitu film yang dianggap mampu menyugahi fenomena yang terjadi di masyarakat dengan tetap tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Film memiliki kelebihan sebagai media dakwah karena film bersifat audio visual. Menurut Ali Aziz (2004: 152) keunikan film sebagai media dakwah, antara lain:

- a) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien.
- b) Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaaan.

Dengan kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat tersampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa merasa mereka digurui. Menurut Alex Sobur (2004: 127) kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

B. Tinjauan Tentang Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai

Nilai didefinisikan antara lain dengan standard atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Haris (2010: 30) yang mengutip Gordon Allport mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Baginya nilai berada dalam wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan berada di tempat yang paling tinggi dibanding dengan wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Dengan demikian, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya. Haris yang mengutip Kupperman mendefinisikan nilai

dalam perspektif sosiologis sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

Kluckhohn sebagaimana yang dikutip Haris, mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan. Secara global, nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: pertama, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar-salah yang dibahas oleh logika. Kedua, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan baik-buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika (Haris, 2010: 31). Nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat (Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis, 2004: 49). Jadi pada umumnya nilai sebagai suatu yang melibatkan perasaan atau keyakinan.

Dimensi yang mengandung nilai di dalam kehidupan dapat dikategorikan ke dalam tiga macam sebagai berikut:

- a) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia agar menjadi bekal di akhirat.
- b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman manusia kepada kekufuran.
- c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (*mengintegrasikan*) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup manusia (Arifin, 1993: 120).

2. Pengertian Dakwah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008: 288) dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari kata *da'a- yad'u- da'watan* yang berarti panggilan, seruan dan ajakan. Kata *da'a* pertama kali di pakai dalam Al-Qur'an dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata *da'a* berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin (Pimay, 2005:14).

Kemudian pada surat Al-Baqarah ayat 221:

“...أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ لَجْنَةٍ ...”

Artinya: “...mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga...”

Kemudian kata *yad'u* di pakai dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah di atas dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan dalam ayat lain di temukan bahwa kata *yad'u* di pakai untuk mengajak bersama-sama ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik.

Kata dakwah atau *da'watan* sendiri, gunakan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anfal ayat 24, dengan arti seruan yang di lakukan oleh para Rasul Allah. Namun kemudian kata ini berarti panggilan yang juga di sertai fi'il (da'akum) dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil. Lalu kata itu berarti permohonan yang di gunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Dia menjanjikan akan mengabulkannya (Pimay, 2005:14).

Secara konseptual, dakwah di pahami oleh para pakar secara beragam. Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Supena (2007:132), mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sekaligus menaati apa yang di

perintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu Abdul Munir Mulkan dalam bukunya Supena (2007: 132) mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah di pahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki (Supena, 2007: 133).

Dakwah umumnya di pahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang positif. Hal ini berarti bahwa Allah mengajak hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan masuk ke dalam surga, yaitu berpegang teguh pada agamanya. Menurut Syaikh Ali Mahfudz yang di kutip oleh Wahyu Ilaihi (2010:16), arti dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Wahyu Ilaihi (2010: 16), dakwah mempunyai pengertian sebagai aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang di dasarkan pada tingkah laku.

Menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya “Publisistik Islam” mengartikan dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Syukir, 1983: 19). Dakwah memiliki nama-nama lain sebagai dasanama (nama tentang dakwah), yaitu antara lain:

a) Tabligh

Tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha yu ballinghu tabliighan*” yang berarti menyampaikan, penyampaian, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain. Orang yang menyampaikan ajaran tersebut bertabligh, kata lain adalah mubaligh. Seperti yang ada didalam Q.S. Al-Maidah ayat 67;

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
 بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Q.S. Al-Maidah/5: 67).

b) Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar.

Amar ma’ruf artinya memerintahkan kepada kebaikan, dan nahi anil munkar artinya melarang kepada perbuatan yang munkar (kejahatan).

c) Washiyah, Nashihah dan Khotbah

Antara washiyah, nashihah dan khotbah mempunyai arti yang sama yaitu memberi wasiat atau nasihat kepada ummat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran atau kebaikan.

d) Jihadah

Jihadah berasal dari kata kerja “*jaahada-yujaahi du jihatatan*” artinya: berperang atau berjuang. Maksud kata-kata tersebut adalah berjuang membela agama Allah, bukan berarti dengan cara berperang melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat pembelaan kepada ajaran Allah.

e) Maw’idhah dan Mujadalah

Maw’idhah mengandung arti nasihat, ada pula yang mengartikan dengan pelajaran dan dapat pula diartikan pelajaran atau pengajaran. Maksudnya *maw’idhah* dapat diartikan dengan dua arti tersebut. Sedangkan *mujadalah* diartikan berdebat atau berdiskusi.

f) Tadzkirah atau Indzar

Tadzkirah artinya “*peringatan*”, sedangkan *indzar* artinya memberi peringatan atau mengingatkan ummat manusia agar selalu menjauhkan

perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT, dimana saja ia berada (Syukir. 1983 : 21-26).

Dari beberapa pengertian dakwah diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki makna sebagai usaha menyeru atau mengajak seluruh umat manusia (baik yang sudah beragama Islam maupun yang belum) dalam kebaikan kepada jalan yang lurus yaitu kepada ajaran Islam yang menerapkannya dalam segala bentuk aspek kehidupan dari sikap dan perilaku manusia dan pergaulan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

3. Nilai - Nilai Dakwah dalam Agama Islam

Nilai adalah menurut Goldon Allport yang dikutip Haris (2010: 30), mengatakan bahwa keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dakwah Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008: 288) adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Supena (2007:132), mengartikan sebagai usaha untuk mengajak masyarakat untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sekaligus menaati apa yang di perintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan sendiri bahwa nilai dakwah adalah suatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyiarkan ajakan baik untuk menaati apa yang di perintahkan Allah dan Rasul-Nya baik secara individu maupun kelompok oleh setiap umat muslim yang dapat dilihat dari tingkahlaku manusia.

Sebagai sebuah tatanan nilai-nilai dakwah, dakwah menyebarkan ajaran agama Islam yang tentunya telah memberikan banyak pemahaman kepada para pemeluknya mengenai ajaran dan metode-metode mendekati diri kepada sang pencipta. Melalui ajaran dan metode itu manusia akan dibawa kepada sebuah cara pandang yang universal terhadap suatu kehidupan manusia itu sendiri. Manusia melalui proses untuk mengenal sang pencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa melalui orang terdekat ataupun juru dakwah sedangkan yang tidak langsung bisa melalui buku, film atau

bacaan-bacaan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Perjalan seorang muslim untuk mengubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi melibatkan hati, akal dan pikiran.

Konsep dakwah tidak hanya ditentukan dengan aktivitas metode dan ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai dakwah dalam Islam tidak hanya dapat diukur dengan tingkat keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah atau menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena pencapaian eksistensi diri untuk tujuan kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam melibatkan dimensi dalam diri manusia, yaitu hati, akal dan pikiran. Sehingga dalam menjalani suatu kehidupan dan terlepas dari hal yang kurang baik dan berpijak terhadap nilai-nilai ilahiah yaitu segala sesuatu yang datangnya dari Allah.

Nilai dakwah dalam penelitian ini menurut al-Ghazali dalam bukunya *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin* dibagi dalam beberapa, yaitu:

a) Taubat

Taubat adalah meninggalkan dosa kini dan berketetapan hati untuk tidak mengulangnya, serta menyesali kesalahan yang telah lalu. Rasulullah SAW bersabda, “penyesalan itu adalah taubat”. Karena penyesalan muncul setelah mengetahui kesalahan. Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Taubat yang dimaksud sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan kembali berbuat dosa. Aktivitas dakwah dalam taubat dengan mengajak umat agar kembali kejalan yang benar yaitu jalan Allah SWT. Ajakan taubat bisa dilakukan melalui para juru dakwah (da'i) atau langsung Allah yang memberikan hidayah tanpa perantara. Jika taubatnya melalui perantara juru dakwah yang menjadi da'i adalah juru dakwah, mad'unya adalah orang yang bertaubat tersebut. Tapi jika langsung dari Allah tanpa perantara juru dakwah yang menjadi da'i adalah orang yang bertaubat tersebut, yang menjadi mad'u adalah seseorang yang melihat taubatnya (al-Ghazali, 2008: 321).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Nur ayat 31 yang berisi tentang anjuran manusia untuk bertaubat, yang berbunyi:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

b) Sabar

Secara harfiah sabar berarti tabah hati, senantiasa mencari solusi terbaik dan bermental kuat sehingga tidak mudah putus asa. Dan sabar menurut al-Ghazali dapat diartikan dengan senantiasa mengendalikan keinginan yang dapat menghambat dalam mencapai cita-cita yang didamba. Dengan mempunyai kendali diri berarti tidak akan melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan diri sendiri serta tidak tergesa-gesa dalam menetapkan sesuatu, sebagai buahnya akan dapat mencapai kebahagiaan, hidup tenang dan terarah serta bebas dari stress (Smith, 1997: 67).

Kesabaran akan menuntun seseorang mendapatkan kebaikan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi tidak perlu menempuh jalan gelap yang justru akan menyulitkan diri sendiri. Berusaha semaksimal mungkin disertai dengan bersabar dan tawakal. Agar bisa sabar menghadapi masalah, harus bisa melatih diri dengan selalu sabar ketika dicoba dengan masalah kecil. Dakwah selalu mengajak kepada kebaikan. Jika ajakan sabar datang dari juru dakwah, maka juru dakwah adalah da'i dan orang yang diajak sabar adalah mad'u. Jika ajakan sabar dari dalam dirinya sendiri tanpa juru dakwah, maka dirinya sendiri adalah da'i dan yang melihat atau menyaksikan kesabarannya adalah mad'u (Su'udi, 2009: 152). Karena segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya pada akhirnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Insyirah ayat 6 (Depag RI, 2007: 596),

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Ayat di atas menjelaskan bahwa bila kesulitan itu dihadapi dengan tekad yang sungguh-sungguh dan berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk melepaskan diri darinya, tekun dan sabar serta tidak mengeluh atas

kelambatan datangnya kemudahan, pasti kemudahan itu akan tiba disaat yang tepat.

c) Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepintas saja. Zuhud lebih mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia. Jika ajakan zuhud melalui perantara juru dakwah, maka juru dakwah adalah da'i dan yang diajak berzuhud sebagai mad'u. Seperti dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا



Artinya: Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun".

Hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain. Barang siapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang zuhud di dunia (al-Ghazali, 2008: 357)

d) Ikhtiar

Ikhtiyar berasal dari bahasa Arab yaitu *ikhtara-yakhtaru-ikhtiyaaran* yang berarti memilih untuk mencari hasil yang lebih baik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata ikhtiyar itu berarti alat atau syarat untuk mencapai maksud pilihan bebas, upaya dan daya upaya. Dalam kehidupan manusia senantiasa berikhtiar dalam mengerjakan sesuatu. Jadi ikhtiar adalah suatu proses usaha yang dilakukan dengan mengeluarkan segala daya, upaya dan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang terbaik yang sesuai dengan keinginannya. Jika ajakan ikhtiar dilakukan oleh orang lain, maka orang lain adalah da'i dan yang diajak sebagai mad'u. Jika ikhtiar datang dari keinginan sendiri, maka dirinya sendiri bisa disebut sebagai da'i dan yang

melihat atau menyaksikan ikhtiar bisa disebut sebagai mad'u (Syafri Salmi, Makalah Aqidah Akhlak Tentang Pembahasan Akhlak Terpuji, dalam <http://syafrisalmi.wordpress.com/2012/10/25/makalah-aqidah-akhlak-tentang-pembahasan-akhlak-terpuji/>, diakses pada 19 November 2015, pk1 13:35).

Setiap manusia pasti diberi cobaan sesuai dengan batas kemampuannya. Oleh sebab itu, syukurilah segala karunia-Nya dan tetaplah berikhtiar semampu kita. Manusia hanya diperintahkan untuk berikhtiar dengan optimal, agar mampu meraih apa yang diinginkan. Untuk meraih apa yang diinginkan perlu mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin (Su'udi, 2009: 97).

e) Tawakal

Tawakal berarti keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada Allah. Tawakal sebagai sikap mental seseorang merupakan hasil dari keyakinan sepenuhnya kepada Allah SWT. Tawakal terdiri dari tiga tingkatan. *Pertama*, tingkat *bidayah* (pemula), yakni tawakal pada tingkat hati yang selalu merasa tentram terhadap apa yang sudah dijanjikan Allah. *Kedua*, tingkat *mutawasitthah* (pertengahan), yakni tawakal pada tingkat hati yang merasa cukup menyerahkan segala urusan kepada Allah karena yakin bahwa Allah mengetahui keadaan dirinya. *Ketiga*, tingkat *nihayah* (terakhir), yakni tawakal pada tingkat terjadi penyerahan diri seseorang pada ridha atau merasa lapang menerima segala ketentuan Allah (al-Ghazali, 2008: 362).

Tawakal dilakukan setelah menyempurnakan ikhtiar dan mengantisipasi hal terburuk yang mungkin bisa terjadi, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Dengan tawakal perasaan menjadi tenang (Su'udi, 2009: 143). Tawakal menurut ajaran Islam adalah tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakal yang sebenarnya menurut ajaran Islam ialah menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang telah ditetapkan. Jika tawakalnya itu melalui perantara para ahli atau juru dakwah, maka para ahli atau juru dakwah adalah da'i dan yang diajak tawakal adalah mad'u. Jika tawakal datang dari dalam hati dirinya sendiri, maka dirinya sendiri dapat disebut sebagai da'i dan untuk mad'u bisa berasal dari

yang memperhatikan tawakal. Seperti dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, yang berbunyi:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

f) Mahabbah

Mahabbah atau makna cinta adalah kecenderungan jiwa padanya karena keberadaannya sebagai suatu kelezatan atau merasa senang berada di dekatnya. Dan kebencian adalah kebalikannya, yaitu ketidaksukaan jiwa karena keberadaannya sebagai sesuatu yang tidak cocok baginya. Setiap bertambah kelezatan atau kesenangannya, maka cintanya pun semakin mendalam. Kelezatan pada setiap fungsi indra yang dimiliki.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Ada tiga perkara dari urusan duniamu yang aku sukai, yaitu wewangian, wanita dan kesejukan hatiku berada dalam shalat”.

Hadits di atas menerangkan bahwa dibalik apa yang dapat ditangkap oleh kelima indera terdapat hal yang disukai dan disenangi. Karena shalat bukanlah sesuatu yang dapat disukai oleh panca indera, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan batin lebih kuat daripada pandangan lahir, dan pandangan kalbu lebih tajam dari pada pandangan mata. Mahabbah ialah cinta kepada Allah SWT sekaligus sebagai cara mendekatkan diri yang terakhir dan derajat paling tinggi dari yang sesudahnya, yaitu buah dari segala cara mendekatkan diri kepada Allah dari yang sebelumnya. Jika mahabbah diajak atau disuruh oleh juru dakwah, maka juru dakwah sebagai da'i dan mad'u adalah orang yang diajak atau disuruh (al-Ghazali, 2008: 385)

g) Ma'rifat

Ma'rifat dalam arti yang sesungguhnya, tidak dapat dicapai lewat indera atau akal, melainkan melalui *nur* (cahaya) yang diilhamkan Allah ke dalam qalbu. Dengan kata lain, ma'rifat bukanlah pengetahuan yang

dihasilkan lewat membaca, meneliti atau merenung, tetapi ma'rifat adalah apa yang disampaikan Tuhan kepada seseorang (sufi).

Definisi di atas, dapat dikatakan bahwa objek ma'rifat tidak hanya terbatas pada pengenalan tentang Tuhan, tetapi juga mencakup pengenalan tentang segala hukum-hukum-Nya yang terdapat pada semua makhluk. Akan tetapi, betapapun tingginya pengenalan (al-ma'rifah) seseorang terhadap Allah, ia tidak akan mungkin dapat mengenal-Nya dengan sempurna, sebab manusia itu bersifat terbatas, sedangkan Allah bersifat tak terbatas (Smith, 1997: 101). Jika ma'rifat melalui perantara, maka perantara tersebut sebagai da'i dan mad'u adalah yang diberitahu oleh perantara.

h) Ridha

Ridha adalah suatu sikap mental yang mesti dimiliki dan dijalani oleh seorang sufi, karena dengan sikap mental, kebersihan, kesempurnaan dan ketinggian rohani dapat tercapai. Ridha adalah cara mendekati diri kepada Allah yang terakhir dari seluruh rangkaian. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat ridha adalah tatkala hati senantiasa dalam keadaan sibuk mengingatnya berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia hendaknya selalu berada dalam kerangka mencari keridhaan Allah SWT (al-Ghazali, 2008: 400). Aktivitas mencari keridhaan Allah merupakan aktivitas dakwah. Jika ridha datang dari dirinya sendiri, maka dirinya sendiri bisa disebut dengan da'i dan yang mengetahui ridha sebagai mad'u.

i) Niat

Niat merupakan ungkapan yang mengacu pada satu makna. Yaitu keadaan dan sifat hati yang dikelilingi hubungan ilmu dan amal. Menurut Al-Ghazali niat merupakan ungkapan keinginan yang menengahi antara ilmu yang sudah ada dan amal yang akan datang. Niat tanpa amal adalah lebih baik dari pada amal tanpa niat. Jika ditimbang amal yang didahului niat dengan niat yang lalu, maka niat pun lebih baik, karena merupakan keinginan yang muncul dari pokok perbuatan. Jika niat datang dari diri sendiri tanpa perantara, maka dirinya sendiri disebut sebagai da'i dan yang melihat atau

mengetahui sebagai mad'u. Tapi jika niat disuruh oleh juru dakwah, maka juru dakwah adalah da'i dan yang disuruh adalah mad'u (Al-Ghazali, 2008: 405).

Nilai dakwah yang lain, yaitu:

a) Nilai Harapan

Nilai harapan merupakan sesuatu yang menyenangkan hati. Jika harapan merupakan kepuasan hati terhadap penantian sesuatu yang disukai, namun yang disukai itu harus memiliki sebab, jika diperoleh lebih banyak sebabnya, maka sebutan harapan itu sesuai dengannya. Tetapi jika itu merupakan penantian dengan kehilangan sebab-sebabnya, maka sebutan keteperdayaan lebih tepat untuknya. Jika kedua sisi, dicapai sebab-sebab dan kehilangannya, itu seimbang, maka sebutan angan-angan adalah lebih tepat untuknya.

Jika harapan itu datangnya dari orang lain atau juru dakwah, maka orang lain atau juru dakwah dapat disebut da'i dan yang disebut mad'u adalah orang yang diajak oleh orang lain atau juru dakwah. Jika harapan itu datang dari dalam dirinya sendiri, maka dirinya sendiri dapat disebut sebagai da'i dan yang disebut mad'u adalah orang yang mengetahui atau mendengar harapan tersebut (Al-Ghazali, 2008: 337).